

Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Perilaku Seks Remaja

Yudha Nata Saputra

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas
E-mail: yudhanata99@gmail.com

Yunita Limbong Sa'dan

Gereja Toraja Mamasa
E-mail: yunitalimbongs@gmail.com

Article History

Submitted:
11 Agustus 2022
Accepted:
24 September 2022
Published:
Desember 2022

DOI:

10.47530/edulead.v3i2.117

Copyright: ©2022, Authors.

Keywords:

Adolescent; Social
Environment; Sexual
Behavior; Church.

Kata-kata kunci:

Gereja; Lingkungan
Pergaulan; Perilaku Seks;
Remaja

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License.



Abstract: *Unhealthy adolescent sexual behavior has a negative impact on adolescents such as contracting venereal disease, social environment is one of the factors that influence adolescent sexual behavior. The purpose of this study was to obtain information about the social environment and sexual behavior of adolescents in the Gereja Toraja Mamasa Jemaat Bukit Batu, Makassar. The research method used is an explanatory survey. The results showed that the opinion of the respondent on a good social environment, meaning that it was in accordance with the respondent's expectations and the respondent's opinion on good sex behavior and quite good if it did not meet the respondent's expectations. The test results show that there is a strong relationship between social environment variables and adolescent sex at the Gereja Toraja Mamasa Jemaat Bukit Batu, Makassar.*

Abstrak: Perilaku seks remaja yang tidak sehat telah berdampak buruk bagi remaja seperti tertularnya dari penyakit kelamin, lingkungan pergaulan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seks remaja. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh informasi tentang lingkungan pergaulan dan perilaku seks remaja di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Bukit Batu Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory survey*. Hasil penelitian menunjukkan pendapat responden terhadap lingkungan pergaulan mayoritas baik artinya sudah sesuai harapan responden sedangkan pendapat responden terhadap perilaku seks mayoritas baik dan cukup baik artinya belum sepenuhnya memenuhi harapan responden. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel lingkungan pergaulan terhadap perilaku seks remaja di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Bukit Batu Makassar.

PENDAHULUAN

Remaja adalah generasi penerus bangsa seharusnya mampu menjaga dirinya supaya tidak melakukan hal-hal yang melanggar norma yang mahal berdampak buruk bagi dirinya, sayangnya seringkali remaja tidak mampu menjaga dirinya dalam berhubungan dengan lawan jenis sehingga mengakibatkan hancurnya masa depan. Hasil Survei Kesehatan Remaja Indonesia (SKRRI) 2012 menemukan sebesar 29.5% remaja laki-laki dan 6.2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya, 48.1% remaja laki-laki dan 29.3% remaja perempuan pernah berciuman bibir, serta 79.6% remaja laki-laki dan 71.6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya (Mahmudah et al., 2016). Hasil Survei Kesehatan dan Demografi Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 3.6% remaja pria berusia 15-19 tahun telah melakukan hubungan seks dan sebesar 14% remaja pria berusia 20-24 tahun telah melakukan hubungan seks (Wahyuni & Fahmi, 2019). Hasil penelitian Puteri dan Herman menemukan bahwa anak jalanan di kota Makassar sudah melakukan hubungan seks pranikah (Sah Puteri & Herman, 2021). Hasil penelitian Prawirodihardjo menemukan indikasi tingginya perilaku seks bebas remaja di kota Makassar berdasarkan tingginya penderita HIV/AIDS di Sulawesi Selatan dari sekitar 4000 penderita HIV/AIDS sebanyak 3.134 atau sekitar 80% berada di kota Makassar (KSR PMI UNHAS, n.d.).

Beberapa hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan perilaku seks remaja menemukan bahwa perilaku seks remaja melibatkan sejumlah faktor. Penelitian Mahmudah, Yauni dan Lestari menemukan bahwa jenis kelamin, paparan sumber informasi seksual dan sikap terhadap perilaku seksual berhubungan dengan perilaku seksual remaja (Mahmudah et al., 2016). Demikian

pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti, menunjukkan adanya pengaruh faktor personal dan faktor lingkungan terhadap perilaku seksual remaja. Faktor personal yang dimaksud meliputi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS, sikap terhadap seksualitas, efikasi diri sedangkan faktor lingkungan yang dimaksud meliputi pengaruh teman sebaya, pengawasan orangtua dan akses informasi terhadap perilaku seksual remaja (Kusumastuti, 2015). Hasil penelitian Suryoputro, Ford dan Shaluhiah menemukan bahwa tingginya aktivitas sosial dan rendahnya rasa percaya diri terkait kesehatan reproduksi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap hubungan seksual pra nikah (Suryoputro et al., 2006). Hasil penelitian Nur menemukan bahwa faktor benturan ekonomi, perasaan cinta dan kontrol pemilik kos menjadi faktor determinan penyebab perilaku hubungan seks di luar nikah yang terjadi pada mahasiswa kos (Nur, 2019). Hasil penelitian Masni menemukan adanya pengaruh peran orangtua terhadap perilaku seksual berisiko santri (Masni & Hamid, 2018). Hasil penelitian Anwar, Martunis dan Fajriani menemukan bahwa beberapa faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas pada remaja yaitu: rendahnya kontrol diri, rendahnya kesadaran diri remaja terhadap bahaya pergaulan bebas, nilai-nilai keagamaan yang kurang, gaya hidup yang kurang baik, rendahnya taraf pendidikan keluarga, keadaan lingkungan keluarga yang kurang harmonis, minimnya perhatian orangtua, pengaruh teman sebaya dan pengaruh internet (Anwar et al., 2019).

Dengan mencermati beberapa hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa perilaku seks remaja dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan faktor luar. Faktor dari dalam meliputi jenis kelamin, sikap, pengetahuan, efikasi diri, rendahnya percaya diri, perasaan

cinta, kontrol diri sedangkan faktor dari luar meliputi akses terhadap informasi, teman sebaya, kontrol orangtua, lingkungan keluarga. Lingkungan sebagai faktor luar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seks remaja sehingga perlu mendapatkan perhatian dalam menanggulangi persoalan perilaku seks remaja. Perilaku seks yang dilakukan remaja merupakan salah satu bentuk hasil belajar remaja, berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku seks remaja merupakan bentuk stimulus yang melibatkan respon remaja. Sikap remaja terhadap perilaku seksual menunjukkan bentuk respon remaja terhadap stimulus yang dalam hal ini bisa datang dari lingkungan berupa sejumlah informasi yang kemudian diolah oleh remaja. Pengolahan sejumlah informasi ini, melibatkan proses adaptasi dalam diri remaja dalam struktur kognitifnya, hasilnya ada remaja yang menolak perilaku seks bebas dan ada remaja yang menerimanya.

Lingkungan dalam hal ini memberikan pengaruh yang besar yang membentuk perilaku seks remaja, lingkungan pun bisa menjadi faktor yang memotivasi remaja untuk menerima atau menolak perilaku seks bebas, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian di atas bahwa pengawasan dari orangtua, pengaruh teman sebaya, kontrol pemilik kos memiliki pengaruh terhadap perilaku seks remaja. Penelitian pendahuluan yang dilakukan terhadap remaja di salah satu gereja di Makassar menemukan ada sekitar 12 remaja yang pernah melakukan hubungan suami istri, bahkan ada yang sampai hamil di luar nikah. Setelah dilakukan wawancara terhadap 5 orang remaja ini, diketahui bahwa penyebab terjadinya seks bebas adalah karena faktor lingkungan pergaulan. Remaja mengatakan orang tua dan gereja sebenarnya sudah memberikan sedikit pemahaman tentang seks bebas, namun lingkungan

pergaulanlah yang lebih kuat pengaruhnya sehingga remaja terjerumus ke dalam seks bebas (Sa'dan, 2021).

Meskipun etika Kristen tidak membenarkan tentang hubungan seks bebas atau *free sex*, baik yang dilakukan oleh mereka yang sudah berkeluarga, orang dewasa dalam hal ini yang belum menikah, bahkan oleh pemuda-pemudi atau bahkan remaja-remaja (Illu & Masihoru, 2020). Namun pada kenyataannya, perilaku seks bebas pada remaja juga terjadi di lingkungan gereja. Tentu hal ini sangat mengkhawatirkan, mengingat dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas di kalangan remaja, seperti yang diungkapkan Anwar, Martunis dan Fajriani, ketika remaja sudah masuk dalam pergaulan bebas, kontrol diri dan kesadaran diri para remaja cenderung rendah sehingga secara tidak langsung dapat menjerumuskan para remaja ke dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma agama, adat istiadat, maupun kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat seperti keluar larut malam, bergaul dengan lawan jenis tanpa adanya batasan, *bullying*, mengakses konten pornografi, berpenampilan tidak sesuai dengan umur, melanggar aturan sekolah, dan lain sebagainya (Anwar et al., 2019). Bagi remaja yang sudah melakukan hubungan seks di luar nikah tentu tidak berbangga diri jika mereka sudah terlanjur hamil pra nikah pada saat diberkati. Tetap saja ada konsekuensi dari perbuatan mereka salah satunya jika menikah di usia remaja, akan besar kemungkinan terjadi perselisihan yang disebabkan karena minimnya pengetahuan mereka tentang perkawinan sehingga mereka tidak mampu menyelesaikan persoalan dengan hati yang jernih, pikiran yang tenang dan kebanyakan dari mereka lebih mengedepankan emosional dibandingkan dengan akal sehat (Akhiruddin, 2016). Dampak pernikahan usia dini akibat

perilaku seks bebas remaja ini dirasakan juga oleh beberapa remaja gereja.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Seberapa baik tanggapan remaja terhadap lingkungan pergaulan di GTM Jemaat Bukit Batu Makassar? Seberapa baik tanggapan remaja terhadap perilaku seks di GTM Jemaat Bukit Batu Makassar? Seberapa besar pengaruh lingkungan pergaulan terhadap perilaku seks remaja di GTM Jemaat Bukit Batu Makassar?. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu memperoleh informasi tentang lingkungan pergaulan remaja di GTM Jemaat Bukit Batu Makassar, memperoleh informasi tentang perilaku seks remaja di GTM Jemaat Bukit Batu Makassar, dan memperoleh informasi tentang pengaruh lingkungan pergaulan terhadap perilaku seks remaja di GTM Jemaat Bukit Batu Makassar. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini yaitu: “Terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan pergaulan terhadap perilaku seks remaja di GTM Jemaat Bukit Batu Makassar.”

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode *explanatory survey*. Adapun yang menjadi variabel X (*independent*) dalam penelitian ini yaitu Lingkungan Pergaulan dan yang menjadi variabel Y (*dependent*) dalam penelitian ini yaitu Perilaku Seks Remaja. Populasi dalam penelitian ini, yaitu remaja di GTM Jemaat Bukit Batu Makassar yang berjumlah 63 orang. Teknik sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling*, sedangkan untuk menentukan jumlah sampel digunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95%, maka diperoleh jumlah sampel 30 orang berdasarkan pembulatan ke atas.

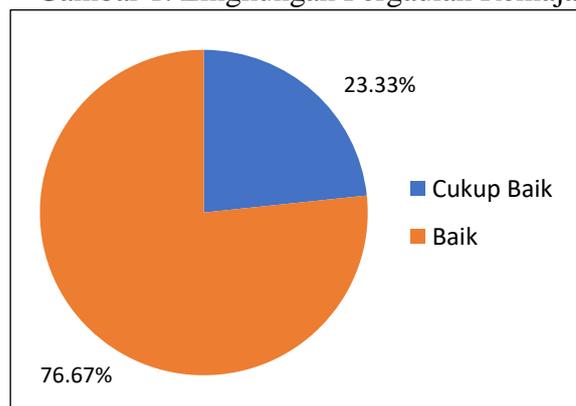
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*, dengan masing-masing 4 jawaban Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Pearson*. Adapun pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara nilai **t hitung** dengan **t tabel**, dengan keputusan jika **t hitung** > **t tabel** maka H0 ditolak dan Ha diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Lingkungan Pergaulan (X) dengan Perilaku Seks Remaja (Y). Sebaliknya jika nilai **t hitung** < **t tabel** maka H0 diterima dan Ha ditolak artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Lingkungan Pergaulan (X) dengan Perilaku Seks Remaja (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan Pergaulan Remaja di GTM Jemaat Bukit Batu Makassar

Untuk memperoleh informasi persepsi responden terhadap lingkungan pergaulan remaja, terdapat 25 item pernyataan, dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1, sehingga skor minimal yang dapat diperoleh oleh setiap responden adalah 25 dan skor tertinggi adalah 100, selanjutnya skor jawaban responden dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu kategori Baik untuk rentang skor 77-102, kategori Cukup Baik untuk rentang skor 51-76 dan kategori Tidak Baik untuk rentang skor 25-50.

Gambar 1. Lingkungan Pergaulan Remaja



Berdasarkan hasil penelitian terhadap Variabel Lingkungan Pergaulan Remaja di GTM Jemaat Bukit Batu Makassar yang dilaksanakan, menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendapat bahwa Lingkungan Pergaulan dalam kategori Baik, yaitu sebanyak 23 orang (76,67%), sisanya 7 orang (23,33%) responden berpendapat bahwa Lingkungan Pergaulan dalam kategori Cukup Baik dan tidak ada responden yang berpendapat Lingkungan Pergaulan dalam kategori Tidak Baik. Mayoritas responden yang mengatakan bahwa Lingkungan Pergaulan yang Baik menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang besar bagi remaja (Soekanto, 1976). Hal ini wajar mengingat remaja akan selalu berusaha untuk memperluas pergaulannya, lingkungan sosial yang semula hanya meliputi teman di lingkungan tetangga dekat rumah, sekarang memperluas sayapnya dan bergaul dengan teman yang berasal dari daerah yang cukup jauh letaknya dari rumah mereka (Gunarsa & Gunarsa, 1988). Pentingnya lingkungan pergaulan bagi remaja seperti yang dikatakan Mulyono bahwa sebagai makhluk sosial, manusia itu sifatnya terbuka dan dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitarnya. Antara manusia dan dunia, terdapat relasi dan keberpautan yang sangat erat dan tidak terpisahkan (Mulyono, 1986). Meskipun demikian lingkungan pergaulan sendiri bisa menimbulkan konflik bagi remaja, seperti yang dikatakan Stanley Hall "*Adolescence is a time of storm and stress*" yang artinya bahwa masa remaja adalah masa-masa di mana banyak perubahan yang terjadi baik secara fisik, intelektual dan emosional yang dapat menyebabkan mereka merasakan kebingungan dan juga banyak menimbulkan konflik dengan lingkungan sekitarnya (Puckett & Reese, 1993). Masih adanya sejumlah responden yang mengatakan bahwa lingkungan pergaulan dalam kategori Cukup

Baik menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan oleh remaja di GTM Jemaat Bukit Batu Makassar.

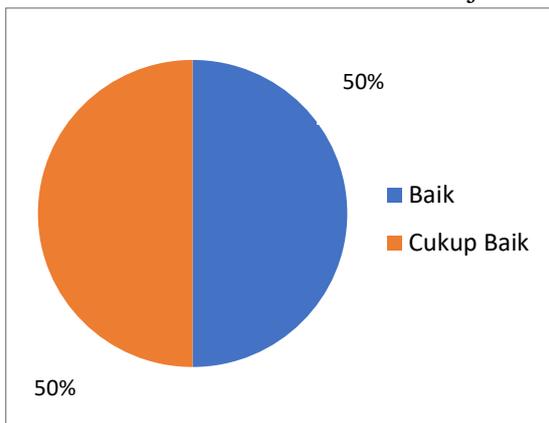
Karena lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang besar bagi remaja maka lingkungan pergaulan akan ikut membentuk sikap remaja, hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Pitoewas, dari 50 responden, sebanyak 22 responden atau 47.5% menyatakan setuju dengan sikap remaja yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial atau lingkungan pergaulan mereka (Pitoewas, 2018). Artinya bahwa perilaku remaja sebenarnya dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dalam pemahaman mereka tentang berbagai hal dalam lingkungannya. Namun tidak dipungkiri juga bahwa ada remaja yang merasa tidak dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan mereka. Seperti penelitian yang dipaparkan Pitoewas tadi bahwa sebesar 12 responden atau 24% dari 50 sampel menyatakan tidak setuju dengan pendapat bahwa lingkungan sosial atau lingkungan pergaulan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam hal ini perilaku seks, kesopanan dan lain sebagainya. Sementara sebesar 16 responden atau 32% dari mereka juga kurang setuju dengan pernyataan bahwa lingkungan sosial mempengaruhi pemahaman remaja tentang sikap dan perilaku mereka (Pitoewas, 2018).

Aliran psikologi belajar Behavioristik, mengatakan bahwa perilaku individu sebagai hasil belajar dibentuk dari interaksi antara stimulus dan respon. Melalui lingkungan pergaulan, remaja mendapatkan stimulus berupa sejumlah informasi, nilai, norma maupun tindakan, stimulus yang diperoleh akan direspon oleh remaja melalui proses adaptasi. Proses adaptasi remaja terhadap lingkungannya sebagaimana dijelaskan oleh aliran psikologi belajar Kognitif, bisa saja

berjalan lancar jika stimulus yang diperoleh dari lingkungannya memang sesuai dengan informasi maupun keyakinan yang sudah diperoleh sebelumnya, sebaliknya jika tidak sesuai maka proses adaptasi bisa mengalami hambatan. Hasil dari proses adaptasi ini akan menentukan sikap yang akan mempengaruhi perilaku remaja selanjutnya. Hal ini menjelaskan, bahwa sejauh mana lingkungan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja, akan bergantung kepada sejauh mana keberhasilan proses adaptasi yang dilakukan oleh remaja, yang akan menentukan sikap dan perilaku selanjutnya sebagai respon terhadap stimulus. Proses adaptasi remaja terhadap bentuk-bentuk stimulus dari lingkungan ini, akan memperkuat sikap positif remaja terhadap lingkungannya jika proses adaptasi berjalan lancar dan sebaliknya jika proses adaptasi tidak lancar, maka akan menimbulkan sejumlah konflik antara remaja dengan lingkungannya.

Perilaku Seks Remaja di GTM Jemaat Bukit Batu Makassar

Gambar 2. Perilaku Seks Remaja



Untuk memperoleh informasi persepsi responden terhadap perilaku seks remaja, terdapat 14 item pernyataan, dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1, sehingga skor minimal yang dapat diperoleh oleh setiap responden adalah 14 dan skor tertinggi adalah 56, selanjutnya skor jawaban responden dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu

kategori Baik untuk rentang skor 43-56, kategori Cukup Baik untuk rentang skor 29-42 dan kategori Tidak Baik untuk rentang skor 14-28. Berdasarkan hasil penelitian variabel Perilaku Seks remaja GTM Jemaat Bukit Batu Makassar, menunjukkan bahwa 15 responden atau 50% remaja GTM Jemaat Bukit Batu memiliki perilaku seks masih dalam kategori Cukup Baik dan 50% atau 15 responden memiliki perilaku seks dalam kategori Baik dan tidak ada remaja yang memiliki perilaku seks dalam kategori yang Buruk. Terbaginya tanggapan responden terhadap perilaku seks memiliki kemiripan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari kepada remaja di Sekolah Menengah Kejuruan di Sumbawa pada tahun 2018 yang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar remaja termasuk dalam kategori melakukan perilaku seks pra nikah sebanyak 40 responden atau 50,6% dan 39 responden atau 49,4% lainnya tidak melakukan seks pra nikah (Lestari et al., 2019). Menurut Singgih, manusia memiliki naluri seks ataupun kebutuhan seks yang tidak semata-mata dikuasai oleh dasar penyebab fisiologis, tapi juga dipengaruhi oleh pola-pola belajar yang membentuk tingkah laku manusia (Gunarsa & Gunarsa, 1989). Artinya bahwa manusia memiliki naluri untuk melakukan seks namun tergantung dari pemahaman mereka mengenai seks itu sendiri. Ada yang memahami betul seks itu seperti apa, ada yang tidak memahami seks itu seperti apa dan ada yang memahami seks itu seperti apa namun tidak dihiraukan dan malah mengikuti keinginan dagingnya. Singgih mengatakan semua dipengaruhi oleh pola belajar yang membentuk tingkah laku manusia (Gunarsa & Gunarsa, 1989).

Mengingat perilaku seks remaja tidak saja ditentukan semata-mata oleh dorongan biologis tapi juga pola belajar individu. Hal ini menunjukkan pentingnya pengetahuan seks yang dimiliki oleh remaja, hasil penelitian

Lestari dan Awaru mengungkapkan bahwa pengetahuan seks bagi remaja memberikan dampak positif, yaitu membantu menghindari tindak penyimpangan dan abnormalitas seks, membantu mengidentifikasi *baligh* pada diri remaja dan memberikan pemahaman peran jenis gender sementara dampak negatif pengetahuan seks adalah munculnya rasa penasaran yang tidak sehat dan munculnya perilaku menyimpang seksual akibat sosialisasi yang tidak sempurna. Dalam rangka menghindari dampak negatif dari pengetahuan sex yang diperoleh remaja maka pendidikan seks menjadi penting, hasil penelitian Agha dan Rossem (2004) menemukan bahwa pengetahuan seks yang diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah efektif untuk mencegah dan mengurangi perilaku seks bebas pada remaja (Fauzy, 2014). Hasil penelitian Bastien, dkk (2011) menemukan bahwa pendidikan seks secara dini yang diberikan oleh orangtua atau keluarga memegang peranan penting bagi perkembangan seksual anak (Fauzy, 2014). Demikian juga Kasim mengatakan bahwa keluarga, lingkungan dan institusi pendidikan menjadi faktor pembentuk perilaku seks pada usia muda. (Kasim, 2014) Tanggapan 50% responden remaja di GTM Jemaat Bukit Batu Makassar terhadap perilaku seks yang masih dalam kategori Cukup Baik menunjukkan kebutuhan akan pendidikan seks, yang bisa diberikan melalui jalur pendidikan informal oleh keluarga maupun melalui jalur pendidikan formal di sekolah (Indonesia, 2003), supaya perilaku seks remaja di GTM Jemaat Bukit Batu Makassar bisa mencapai kategori Baik.

Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Perilaku Seks Remaja di GTM Jemaat Bukit Batu Makassar

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r_{xy}) Variabel

Lingkungan Pergaulan dengan Variabel Perilaku Seks Remaja sebesar **0,630** yang memiliki hubungan yang **kuat** dengan arah hubungan yang positif artinya kenaikan dalam skor Variabel Lingkungan Pergaulan akan diikuti oleh kenaikan skor variabel Perilaku Seks Remaja dan sebaliknya. Selanjutnya untuk mengetahui apakah hubungan yang terjadi antara Variabel Lingkungan Pergaulan (X) dengan Variabel Perilaku Seks Remaja (Y) dalam penelitian ini terjadi secara kebetulan atau secara sistematis, maka perlu dilakukan pengujian hipotesis. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa **t hitung** sebesar 4.293 sedangkan nilai **t tabel** sebesar 1.701. Karena nilai **t hitung (4.293) > nilai t tabel (1.701)**, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat Hubungan yang **signifikan** antara Variabel Lingkungan Pergaulan (X) dengan Variabel Perilaku Seks Remaja (Y) dalam penelitian ini. Sehingga bisa dikatakan bahwa hubungan yang terjadi antara Variabel Lingkungan Pergaulan (X) dengan Variabel Perilaku Seks Remaja (Y) dalam penelitian ini tidak terjadi secara kebetulan tetapi secara sistematis. Selanjutnya hasil **koefisien determinasi (KD)** dalam penelitian ini menunjukkan angka sebesar 39.70% yang artinya perubahan dalam Variabel Perilaku Seks Remaja (Y) dapat dijelaskan oleh perubahan dalam Variabel Lingkungan Pergaulan (X) sebesar 39.70% dan sisanya sebesar 60.30% dijelaskan oleh variabel lain, yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang meliputi faktor dari dalam seperti jenis kelamin, sikap, pengetahuan, efikasi diri, rendahnya percaya diri, perasaan cinta, kontrol diri sedangkan faktor yang berasal dari luar meliputi akses terhadap informasi, teman sebaya, kontrol orangtua.

Besarnya pengaruh Variabel Lingkungan Pergaulan terhadap Variabel Perilaku Seks Remaja di GTM Jemaat Bukit Batu Makassar menunjukkan bahwa

lingkungan sebagai salah satu sumber belajar sangat mempengaruhi perilaku remaja. Besarnya pengaruh lingkungan pergaulan terhadap perilaku seks remaja, karena lingkungan pergaulan menjadi sumber pengetahuan seks bagi remaja yang akan mempengaruhi sikap remaja terhadap seks, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Sulistianingsih yang menemukan adanya pengaruh lingkungan pergaulan dan tingkat pengetahuan seks reproduksi remaja terhadap sikap sex bebas (Sulistianingsih, 2010). Hasil penelitian Istiqomah juga menemukan adanya pengaruh pengetahuan seks terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja (Istiqomah & Notobroto, 2017). Redja mengatakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan perilaku seseorang melalui pengalaman yang berulang-ulang dan berhubungan dengan suatu stimulus yang mempengaruhi pikirannya sehingga menimbulkan perubahan perilaku (St. Syamsudduha & Rapi, 2012). Suryabrata mengemukakan bahwa baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kegiatan belajar (St. Syamsudduha & Rapi, 2012). Sehingga dapat dikatakan bahwa besarnya pengaruh Variabel Lingkungan Pergaulan terhadap Perilaku Seks Remaja menunjukkan bahwa perilaku seks remaja merupakan hasil belajar dari lingkungan pergaulannya.

Lingkungan pergaulan remaja yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tiga lingkungan yang mendukung proses belajar remaja seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro (2013) bahwa tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tripusat pendidikan yang membantu pencapaian tujuan pendidikan (Choiri, 2017). Hal ini sejalan dengan kebijakan dalam jalur pendidikan di Indonesia yang membagi aktivitas pendidikan ke dalam

tiga jalur, pendidikan informal, pendidikan non formal dan pendidikan formal (Indonesia, 2003), mengingat bahwa lingkungan pergaulan menjadi salah satu sumber belajar bagi remaja tentang seks, yang akan berdampak kepada perilaku seks remaja maka tanggung jawab memberikan pendidikan seks bagi remaja akan menjadi tugas bagi keluarga, masyarakat dan sekolah. Hasil penelitian Masni menemukan bahwa orangtua memiliki peran terhadap perilaku seksual santri (Masni & Hamid, 2018), demikian juga hasil penelitian Anwar menemukan bahwa minimnya perhatian orangtua menjadi salah satu faktor penyebab perilaku seks bebas pada remaja (Anwar et al., 2019), hasil penelitian Anwar menemukan bahwa teman sebaya menjadi salah satu penyebab perilaku seks bebas pada remaja (Anwar et al., 2019), begitu pula dengan hasil penelitian Puteri yang menemukan bahwa teman saya menjadi dominan dalam mengajak pasangannya untuk melakukan hubungan seks pra nikah (Sah Puteri & Herman, 2021). Di sisi lain rendahnya tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap perilaku seks remaja, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian Anwar, bahwa rendahnya taraf pendidikan keluarga menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku seks bebas pada remaja (Anwar et al., 2019). Hasil penelitian Agha dan Rossem (2004) menemukan bahwa pengetahuan seks yang diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah efektif untuk mencegah dan mengurangi perilaku seks bebas pada remaja (Fauzy, 2014). Hasil penelitian Bastien, dkk (2011) menemukan bahwa pendidikan seks secara dini yang diberikan oleh orangtua atau keluarga memegang peranan penting bagi perkembangan seksual anak (Fauzy, 2014). Demikian juga Kasim mengatakan bahwa keluarga, lingkungan dan institusi pendidikan menjadi faktor pembentuk perilaku seks pada

usia muda (Kasim, 2014). Berdasarkan sejumlah hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa keluarga, sekolah dan masyarakat berperan dalam mencegah dan mengurangi terjadinya perilaku seks bebas remaja dengan menyediakan sumber informasi mengenai seks yang benar kepada remaja yang diperoleh melalui proses pendidikan.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, pentingnya pengaruh lingkungan dalam membentuk kebiasaan seseorang dijelaskan oleh Alden dalam tafsirannya, Kitab Amsal 13:20 menjelaskan bahwa lingkungan dan pertemanan akan sangat mempengaruhi setiap orang. Oleh karenanya, sebagai orang percaya dituntut untuk dapat memilih teman dan menghindari lingkungan yang buruk yang dapat mempengaruhi ke arah yang buruk (Alden, 2011). Kitab 1 Korintus 15:33, berkata “Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik”, di dalam penafsirannya Pfitzner menjelaskan bahwa walaupun orang percaya hidup di tengah-tengah lingkungan orang berdosa dengan berbagai perbuatan mereka, jemaat di Korintus diperintahkan untuk menghindari dan tidak menjalin persahabatan dengan mereka (Pfitzner, 2000). Leon Morris dalam bukunya menjelaskan bahwa orang-orang yang bergaul salah atau orang-orang yang menyangkal kebangkitan, akan merusak kebiasaan baik orang Kristen dan dapat membuat orang menjauhi kebenaran (Morris, 1995). Pengaruh pergaulan dalam membentuk kebiasaan, membawa implikasi kepada gereja untuk memerhatikan lingkungan pergaulan remajanya sehingga tidak terjerumus ke dalam lingkungan pergaulan yang melanggar norma-norma agama.

KESIMPULAN

Tanggapan responden terhadap Variabel Lingkungan Pergaulan Remaja (X)

di GTM Jemaat Bukit Batu Makassar mayoritas berada dalam kategori baik artinya lingkungan pergaulan remaja sudah sesuai harapan responden, sisanya sebesar masih berada dalam kategori cukup baik artinya lingkungan pergaulan remaja belum sepenuhnya memenuhi harapan responden. Tanggapan responden terhadap Variabel Perilaku Seks Remaja (Y) di GTM Jemaat Bukit Batu Makassar sebagai berada dalam kategori baik dan cukup baik secara berimbang. Hubungan antara Variabel Lingkungan Pergaulan Remaja dengan Variabel Perilaku Seks Remaja menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara kedua variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin. (2016). DAMPAK PERNIKAHAN USIA MUDA (Studi Kasus Di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone). *Mahkamah*, 1(1), 205–222.
- Alden, R. L. (2011). *Tafsiran Praktis Kitab Amsal: Ajaran untuk Memiliki Kehidupan Teratur dan Bahagia*. Literatur SAAT.
- Alfiani, D. A. (2013). *Perilaku Seksual Remaja dan Faktor Determinannya di SMA Se-Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Anwar, K. H., Martunis, & Fajriani. (2019). Analisis Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas pada Remaja di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 9–18.
- Choiri, M. M. (2017). Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.24176/re.v8i1.1793>
- Fauzy, Z. F. (2014). Hubungan antara Komunikasi Orangtua dan Anak tentang

- Seksual dengan Persepsi Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 3(2), 93–102.
- Gunarsa, N. Y. S. D., & Gunarsa, S. D. (1988). *Psikologi Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, N. Y. S. D., & Gunarsa, S. D. (1989). *Psikologi Untuk Muda-Mudi*. BPK Gunung Mulia.
- Illu, W., & Masihoru, O. (2020). Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan “Free Seks.” *Missio Ecclesiae*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.120>
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Issue 1).
- Istiqomah, N., & Notobroto, H. B. (2017). Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja SMK di Surabaya. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(2), 125. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i2.2016.125-134>
- Kasim, F. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 39–48. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/download/32037/19361>
- KSR PMI UNHAS. (n.d.). *Fenomena Seks Bebas pada Kalangan Remaja di Kota Makassar*. Retrieved February 22, 2022, from <http://www.ksrpmiunhas.or.id/2017/11/fenomena-seks-bebas-pada-kalangan.html>
- Kusumastuti, S. (2015). *PENGARUH FAKTOR PERSONAL DAN LINGKUNGAN TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Lestari, P., Pratiwi, E. A., & Indah, W. (2019). Pengetahuan Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(2), 77–84.
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 448–455. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.538>
- Masni, M., & Hamid, S. F. (2018). Determinan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Makassar (Studi Kasus Santri Darul Arqam Gombara dan SMAN 6). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1), 68. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v14i1.3699>
- Morris, L. (1995). *Tyndale New Testament Commentaries*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Mulyono, Y. B. (1986). *Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Pendekatan Sosiologis-Psikologis-Teologis dan Usaha Penanggulangannya*. Andi Offset.
- Nur, S. (2019). Perilaku Menyimpang Studi Kasus Perilaku Seks diluar Nikah Mahasiswa Kos-Kosan. *Phinisi Integration Review*, 2(1), 47–55.
- Pfitzner, V. C. (2000). *Kesatuan dalam Kepelbagaian: Tafsiran atas Surat 1 Korintus*. BPK Gunung Mulia.
- Pitoewas, B. (2018). Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 15.
- Puckett, J. M., & Reese, H. W. (1993). *Mechanisms Of Everyday Cognition*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Sa'dan, L. Y. (2021). *Hasil Wawancara*.
- Sah Puteri, S. K., & Herman, A. K. (2021). Hubungan Seksual Pranikah Pada Anak Jalanan Di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of*

- Nursing*), 7(2), 238–247.
<https://doi.org/10.33023/jikep.v7i2.783>
- Soekanto, S. (1976). *Remaja dan Masalah-Masalahnya*. BPK Gunung Mulia.
- St. Syamsudduha, S. S., & Rapi, M. (2012). Penggunaan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 15(1), 18–31.
<https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n1a2>
- Sulistianingsih, A. (2010). Hubungan Lingkungan Pergaulan Dan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Seks Bebas Pada Remaja. In *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Suryoputro, A., Ford, N. J., & Shaluhiah, Z. (2006). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI JAWA TENGAH: IMPLIKASINYA TERHADAP KEBIJAKAN DAN LAYANAN KESEHATAN SEKSUAL DAN REPRODUKSI. *KESEHATAN MAKARA*, 10(1), 29–40.
- Wahyuni, S., & Fahmi, I. (2019). Determinan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Pria di Indonesia Hasil SDKI. *Euclid*, 6(2), 177–188.
<https://doi.org/10.33603/E.V6I2.220>